

**PERFORMANCE BAUMAN DALAM LIRIK LAGU “YA ALLAH”
KARYA APOY WALI BAND**

NAMA PENULIS

Kasmawati
Universitas Banda Naira
email: kwati2067@gmail.com

ABSTRAK

Performance merupakan ungkapan penutur dalam menampilkan kompetensi komunikatifnya melalui sebuah lagu, dengan memanfaatkan gaya bahasa sebagai sarana ekspresi emosional yang dapat dimaknai dan dinilai oleh pendengar berdasarkan konteks yang melatarinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis *performance* dalam lirik lagu “Ya Allah” karya Apoy Wali Band. Data penelitian berupa teks lirik lagu yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi serta teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perspektif *performance* dari Bauman (1977), yang meliputi aspek *display of communicative competence*, *audience*, *framing*, *keying*, dan *emergence*. Proses analisis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah diklasifikasikan kemudian diinterpretasikan secara kontekstual untuk mengungkap makna religius dan fungsi sosial dalam lirik lagu tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan *performance keying*, *komuniasi*, *framing* dan *emergent* dalam lagu “Ya Allah” terlihat melalui penggunaan repetisi, diksi religius, dan gaya penyampaian yang menunjukkan kompetensi komunikatif penutur dalam menyampaikan pesan kepada audiens. Pengulangan frasa “Ya Allah Ya Rabbi” berfungsi sebagai *keying* yang menandai lirik sebagai bentuk doa dan zikir, sedangkan unsur *framing* tampak pada pembingkaiian lagu sebagai komunikasi sakral antara manusia dan Tuhan. Selain itu, makna lagu bersifat *emergent*, yaitu muncul melalui interaksi antara teks lirik, penyanyi, audiens, dan konteks sosial budaya religius masyarakat.

Kata Kunci: *Performance* Bauman, lirik lagu, Ya Allah, Apoy Wali Band

PENDAHULUAN

Performance dalam linguistik antropologi dipopulerkan oleh Richard Bauman yang memandang bahasa tidak hanya sebagai sistem tanda, tetapi sebagai tindakan komunikatif yang dipertunjukkan dalam konteks sosial. *Performance* sebagai *mode of speaking*, yaitu cara berbahasa yang menempatkan ujaran sebagai tindakan artistik dan komunikatif dalam suatu peristiwa sosial (Ricard, 1975). Dalam hal ini, *performance* mencakup dua aspek utama, yakni tindakan artistik (*artistic action*) dan peristiwa pertunjukan (*artistic event*) yang melibatkan penutur, audiens, serta konteks situasi tertentu. Dengan demikian, fokus kajian tidak hanya pada teks, tetapi juga pada bagaimana bahasa digunakan, oleh siapa, kepada siapa, dan dalam situasi apa (Ricard 1975).

Lebih lanjut, Bauman menekankan bahwa *performance* merupakan bentuk penampilan

kompetensi komunikatif *display of communicative competence*, di mana penutur secara sadar

mempertunjukkan kemampuannya kepada *audiens*. Dalam proses ini, terdapat unsur *framing* dan *keying* yang berfungsi sebagai penanda bahwa suatu ujaran adalah pertunjukan, misalnya melalui repetisi, intonasi, atau gaya bahasa tertentu. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Goffman tentang *frame analysis*, yang menjelaskan bagaimana ujaran dibingkai agar dipahami sebagai peristiwa khusus (Wang, Jin, dan Li 2023). Selain itu, *performance* juga bersifat *emergent*, artinya makna tidak hanya berasal dari teks, tetapi muncul secara dinamis melalui interaksi antara penutur, audiens, dan konteks sosial budaya (Bauman, 1977).

Konsep *performance* juga tidak terlepas dari gagasan Dell Hymes tentang kompetensi komunikatif dalam kerangka *ethnography of speaking*, yang menekankan bahwa penggunaan bahasa harus dipahami dalam konteks budaya (Salzmann, 2002). Dalam perspektif ini, *performance* merupakan bagian dari praktik budaya yang mencerminkan nilai, norma, dan identitas masyarakat. Oleh karena itu, bahasa dalam *performance* tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga membangun relasi sosial, mengekspresikan emosi, serta merepresentasikan realitas budaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *performance* adalah peristiwa komunikasi yang menampilkan bahasa sebagai tindakan sosial dan artistik, di mana penutur menunjukkan kompetensi komunikatifnya kepada audiens dalam konteks tertentu sehingga makna muncul secara dinamis melalui interaksi antara teks, penutur, dan situasi sosial budaya (Bauman, 1977; Hymes, 1975; Goffman, 1974).

Sejalan dengan konsep *performance* seringkali digunakan dalam lirik lagu tiga tahun terakhir, menunjukkan perkembangan yang signifikan, terutama dalam melihat lirik sebagai bentuk ekspresi sosial, emosional, dan praktik komunikasi. Penelitian oleh Cabaleiro menemukan bahwa lirik lagu mengalami perubahan menuju bentuk yang lebih sederhana dan repetitif, yang menunjukkan adanya pergeseran dalam cara pesan disampaikan kepada audiens. Hal ini menegaskan bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai teks, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi yang memiliki dimensi performatif dalam membangun keterlibatan pendengar (Cabaleiro et al. 2024).

Selanjutnya, Rospocher dan Eksir mengkaji tingkat eksplisit dalam lirik lagu dan menunjukkan bahwa lirik memiliki fungsi penting dalam menyampaikan pesan sosial serta memengaruhi audiens, terutama dalam konteks konsumsi media digital. Temuan ini memperkuat bahwa lirik lagu merupakan praktik bahasa yang tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga membentuk pengalaman pendengar (Rospocher, 2023).

Penelitian lain dalam bidang komputasi linguistik menunjukkan bahwa lirik lagu dapat dianalisis untuk memahami emosi, tema, dan bahkan keberhasilan sebuah lagu. Misalnya, Zhao menemukan bahwa fitur lirik memiliki peran penting dalam memprediksi popularitas lagu,

yang menunjukkan bahwa struktur bahasa dalam lirik berkontribusi terhadap respons audiens (Zhao et al., n.d.). Hal ini relevan dengan konsep *performance*, di mana bahasa dipahami sebagai tindakan yang berdampak pada audiens.

Selain itu, Krols menunjukkan bahwa lirik lagu memiliki kontribusi signifikan dalam menyampaikan emosi ketika dikombinasikan dengan unsur musik lainnya. Ini memperkuat bahwa lirik bukan sekadar teks, tetapi bagian dari peristiwa komunikasi yang bersifat performatif dan emosional (Krols, Nikolova, dan Oldenburg 2021).

Lebih lanjut, Chen mengungkap bahwa lirik lagu juga mencerminkan isu sosial seperti bias gender dan perubahan tema budaya dari waktu ke waktu. Temuan ini menunjukkan bahwa lirik lagu dapat dipahami sebagai representasi praktik budaya yang sejalan dengan konsep *performance* dalam linguistik antropologi (Chen et al. 2023).

Dengan demikian, berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu tidak hanya dapat dianalisis dari segi linguistik, tetapi juga sebagai bentuk *performance* yang melibatkan emosi, audiens, serta konteks sosial budaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian lirik lagu “Ya Allah” karya Opoy Wali Band. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori *performance* dari *Richard Bauman*. Lirik lagu dipertunjukkan sebagai bentuk komunikasi budaya dan religius yang memiliki makna sosial tertentu. Data penelitian berupa lirik lagu Ya Allah yang dianalisis melalui teknik simak dan catat, kemudian dikaji berdasarkan unsur-unsur *performance* yang dikemukakan Bauman. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana penutur atau penyanyi menampilkan kompetensi komunikatifnya (*display of communicative competence*) melalui pilihan kata, pengulangan lirik, intonasi, penekanan bunyi, dan gaya bahasa yang membangun nuansa religius dalam lagu tersebut.

Dalam proses analisis, peneliti mengidentifikasi unsur *framing* dan *keying* yang menjadi penanda bahwa lirik lagu diposisikan sebagai suatu pertunjukan verbal yang sakral dan emosional. Unsur tersebut tampak melalui repetisi kata-kata doa, nada penghayatan, serta penggunaan bahasa yang menyentuh perasaan pendengar. Analisis dilakukan dengan melihat bagaimana lirik dibingkai sebagai media penyampaian pesan spiritual kepada *audiens*. Selain itu, penelitian ini juga memandang *performance* sebagai sesuatu yang bersifat *emergent*, yakni makna lagu tidak hanya terletak pada teks lirik, tetapi muncul melalui hubungan antara penyanyi, pendengar, dan konteks sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya menelaah struktur bahasa dalam lirik lagu, tetapi juga menafsirkan

fungsi pertunjukan, nilai religius, dan makna budaya yang lahir dari interaksi performatif dalam lagu tersebut berdasarkan teori *performance Richard Bauman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Lirik Lagu “Ya Allah” Karya Apoy Wali Band

Ya Allah

Ya Allah Ya Rabbi, Hu Ya Allah Ya Rabbi
Hu Ya Allah Ya Rabbi, Hu Ya Allah
Ya Allah Ya Rabbi, Hu Ya Allah Ya Rabbi
Hu Ya Allah Ya Rabbi, Hu Ya Allah
Ya Allah jangan Kau coba aku
Melebihi batas mampu dan sanggupku
Ya Allah bila memang Kau coba
Aku ku percaya Kau sayang padaku
Ya Allah Ya Rabbi, Hu Ya Allah Ya Rabbi
Hu Ya Allah Ya Rabbi, Hu Ya Allah
Ya Allah lindungilah diriku
Dari yang menjahati mendzolimiku
Ya Allah Kaulah Maha Segala
Engkaulah pelindung hidup dan matiku

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Ya Allah karya Opoy Wali Band mengandung unsur *performance* religius sebagaimana yang dikemukakan oleh Richard Bauman. Unsur tersebut terlihat melalui penggunaannya sebagai berikut:

a. *Performance Keying*

Pada bagian “Ya Allah Ya Rabbi, Hu Ya Allah Ya Rabbi” yang diulang secara terus-menerus dalam lagu. Pengulangan tersebut menjadi penanda performatif (*keying*) yang berbentuk repetisi yang menunjukkan bahwa lirik lagu diposisikan sebagai bentuk doa dan zikir.

b. *Performance Komunikasi*

Selain itu, penggunaan diksi religius seperti “Ya Rabbi”, “lindungilah diriku”, dan “pelindung hidup dan matiku” memperlihatkan adanya kompetensi komunikatif penutur dalam menyampaikan pesan agar selalui diberikan perlindungan baik pada saat hidup, maupun mati kepada audiens.

c. ***Performance framing***

Pembingkaian ujaran sebagai komunikasi sakral antara manusia dan Tuhan. Hal tersebut tampak pada lirik lagu *Ya Allah jangan Kau coba aku melebihi batas mampu dan sanggupku* yang menunjukkan sikap pasrah, memohon perlindungan, dan pengakuan terhadap keterbatasan manusia.

d. ***Performance emergent***

Makna lagu dari awal sampai akhir muncul melalui hubungan antara larik satu dengan larik lainnya dalam teks, cara penyampaian penyanyi, dan respons pendengar dalam konteks sosial budaya religius masyarakat.

2. Pembahasan Lirik Lagu “Ya Allah” Karya Apoy Wali Band

Berdasarkan teori *performance Richard Bauman*, lirik lagu Ya Allah dapat dipahami sebagai bentuk pertunjukan komunikasi religius yang tidak hanya menyampaikan pesan melalui teks, tetapi juga melalui cara ujaran itu dipertunjukkan kepada audiens. Dalam teori Bauman, *performance* merupakan bentuk *display of communicative competence* atau penampilan kemampuan komunikatif penutur. Pada lagu ini, kemampuan tersebut tampak melalui penggunaan repetisi dan irama yang menegaskan nuansa doa dan penghambaan kepada Tuhan. Pengulangan frasa “Ya Allah Ya Rabbi” berfungsi sebagai *keying*, yaitu penanda yang memberi isyarat kepada pendengar bahwa ujaran tersebut memiliki sifat khusus sebagai ungkapan.

Selain itu, unsur *framing* dalam lagu ini membangun pemahaman *audiens* bahwa lirik yang disampaikan bukan sekadar hiburan, melainkan bentuk refleksi religius. Penggunaan kalimat permohonan seperti “Ya Allah lindungilah diriku” dan “Engkaulah pelindung hidup dan matiku” membentuk suasana emosional yang memperlihatkan hubungan dekat antara manusia dan Tuhan. Dalam perspektif Bauman, *framing* membantu *audiens* memahami konteks pertunjukan sehingga pesan religius dalam lagu dapat diterima secara lebih mendalam.

Teori *performance Bauman* juga menekankan sifat *emergent*, yaitu makna yang muncul melalui interaksi antara penutur, audiens, dan konteks sosial budaya. Pada lagu ini, makna spiritual tidak hanya terdapat pada teks lirik, tetapi juga lahir melalui penghayatan penyanyi dan pengalaman emosional pendengar. Ketika lagu dinyanyikan dengan nada penuh penghayatan, audiens dapat merasakan nilai ketakwaan, kepasrahan, dan harapan kepada Tuhan. Dengan demikian, lagu Ya Allah berfungsi sebagai media komunikasi budaya dan religius yang menghadirkan pengalaman spiritual dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu Ya Allah karya Opoy Wali Band, merepresentasikan bentuk performance religius sebagaimana yang dikemukakan oleh Richard Bauman. Performance *keying*, *komunikasi*, *framing* dan *emergent* dalam lagu ini terlihat melalui penggunaan repetisi, diksi religius, dan gaya penyampaian yang menunjukkan kompetensi komunikatif penutur dalam menyampaikan pesan spiritual kepada audiens. Pengulangan frasa “Ya Allah Ya Rabbi” berfungsi sebagai *keying* yang menandai lirik sebagai bentuk doa dan zikir, sedangkan unsur framing tampak pada pembingkaiian lagu sebagai komunikasi sakral antara manusia dan Tuhan. Selain itu, makna lagu bersifat emergent, yaitu muncul melalui interaksi antara teks lirik, penyanyi, audiens, dan konteks sosial budaya religius masyarakat. Lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi keagamaan yang menghadirkan nilai ketakwaan, kepasrahan, perlindungan, dan harapan kepada Tuhan. Dengan demikian, teori performance Richard Bauman membantu menjelaskan bahwa makna dalam lagu tidak hanya terdapat pada teks, tetapi juga pada proses pertunjukan dan pengalaman emosional yang tercipta antara penyanyi dan pendengar.

DAFTAR PUSTAKA

- Cabaleiro, Emilia Parada, Maximilian Mayerl, Stefan Brandl, Marcin Skowron, Markus Schedl, Elisabeth Lex, dan Eva Zangerle. 2024. “Song lyrics have become simpler and more repetitive over the last five decades.” *Scientific Reports*, 1–13. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-55742-x>.
- Chen, Danqing, Adithi Satish, Rasul Khanbayov, Carolin M Schuster, dan Georg Groh. 2023. “Tuning Into Bias: A Computational Study of Gender Bias in Song Lyrics.” <https://doi.org/10.48550/arXiv.2409.15949>
- Krols, Tibor, Yana Nikolova, dan Ninell Oldenburg. 2021. “Multi-Modality in Music: Predicting Emotion in Music from High-Level Audio Features and Lyrics.”
- Ricard, Bauman. 1975. “Verbal Art As Performance, Working Papers In Sociolinguistik.” *American Anthropologist* 77 (18): 290–311. <https://doi.org/10.1525/aa.1975.77.2.02a00030>.
- Rospoche, Marco. 2023. “Assessing Fine-Grained Explicitness of Song Lyrics.”
- Salzmann, Zdeněk. 2002. “Linguistic Anthropology: A Reader (review).” *Language* 78 (2): 366–67. <https://doi.org/10.1353/lan.2002.0125>.
- Wang, Jiayu, Guangyu Jin, dan Wenhua Li. 2023. “Changing perceptions of language in sociolinguistics.” *Humanities and Social Sciences Communications* 10 (1): 1–9. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01574-5>.

Zhao, Mengyisong, Morgan Harvey, David Cameron, Frank Hopfgartner, Valerie J Gillet, dan S Sheffield. n.d. "An Analysis of Classification Approaches for Hit Song Prediction using Engineered Metadata Features with Lyrics and Audio Features," 1–8. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2301.13507>